

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru adalah sebagai ujung tombak dalam upaya perubahan di masyarakat. Hal itu diasumsikan bahwasanya pendidikan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Seorang guru agama adalah orang yang mempunyai peran sentral dalam hal tersebut. Karena itu guru agama seharusnya mampu untuk melatih mental peserta didik menjadi terpuji dan mulia. Seorang Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menanamkan serta menumbuhkan keimanan yang kuat dan betul dalam diri peserta didik. Karena dengan keimanan keislaman seseorang akan baik sehingga menjadi manusia yang ihsan.¹

Pada dasarnya dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Menurut Muhammad Surya, “tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan yang tiada arti.

¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 12.

Baginya, guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan”.²

Secara sederhana bisa dikatakan guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompenten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Menurut Mulyasa “Peranan guru memiliki posisi sentral dalam proses pembelajaran. Ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu didukung kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan dari dalam guru itu sendiri”.³ Sehingga dari tiga faktor tersebut guru merupakan faktor penentu disamping faktor-faktor yang lain. Dengan kata lain keberhasilan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya suatu kurikulum ataupun sarana pendidikan jika gurunya tidak memahami dan melaksanakan tugas dan fungsi secara baik, hasil implementasi kurikulum tidak memuaskan. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru merupakan keniscayaan dalam menyukseskan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.

² Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 2.

³ Mulyasa, *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Karsa, 2008), 180.

Maju atau mundurnya pendidikan anak bangsa secara operasional ditentukan kualitas guru. Secara sistematis, masalah mutu guru termasuk dalam spectrum persoalan pendidikan yang mengemuka dalam dua dasawarsa terakhir. Semula guru cukup hanya berkualifikasi akademik tamatan SPG, PGA, D2, D3, dan saat ini sesuai dengan Undang-Undang dan peraturan Pendidikan di Indonesia harus memiliki kualifikasi akademi S1.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴ Peran strategis para guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran adalah dalam kerangka mengembangkan potensi anak didik sehingga mutu pendidikan agama Islam ditentukan oleh profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Melalui guru-guru profesional, maka transformasi nilai dan ilmu pengetahuan berlangsung sebagaimana diharapkan dapat diwujudkan dengan baik. Begitu pula, jika kualitas guru Pendidikan Agama Islam rendah maka hasil belajar anak didik juga cenderung kurang memuaskan atau tidak maksimal.⁵

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 135.

⁵ Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), 1.

Sejalan dengan kutipan di atas, maka profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting, hal ini adalah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Agama Islam dan mengembangkan potensi anak dalam pendidikan agama Islam. Pengembangan potensi anak tersebut, dititik tekankan pada perubahan sikap dan wawasan sesuai dengan perkembangan komunitas yang ada. Pengembangan itu harus bisa mendinamisasi gagasan, ide baru dan penyebarannya dengan pendekatan yang tepat. Dan sebagai program, ia harus merupakan kegiatan yang terencana dan tertanam dalam suatu bingkai manajerial yang profesional yang tentunya harus dimiliki setiap guru Pendidikan Agama Islam. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan Agama Islam adalah guru Pendidikan Agama Islam, Guru PAI lah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan), kualitas. Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut. Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar atau transformasi keilmuan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Jadi dalam peningkatan mutu pembelajaran ada target yang harus dicapai untuk mengukur seberapa baik suatu proses

pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam. “di tangan guru Pendidikan Agama Islamlah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual”.⁶

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu aspek sasaran pembangunan bangsa menempati bagian dasar dalam usaha pendidikan, sebab tujuan pendidikan adalah pembentukan pribadi yang luhur dan utuh. Dalam pendidikan agama Islam lebih menitik beratkan pada pembentukan pribadi anak bukan semata-mata masalah intelektual saja bahkan dalam pendidikan agama tersebut diharapkan mencapai 3 hal kemampuan yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Dengan pengertian lain, selain anak mendapat ilmu pengetahuan dan menghayatinya sehingga menimbulkan peningkatan kesadaran beragama juga mendorong anak didik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika tiga hal kemampuan tersebut ingin dicapai maka diperlukan strategi, wacana, metode yang tepat. Dengan demikian profesionalitas seseorang guru sangat mendukung dalam rangka mencapai tujuan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Mengingat begitu penting peranan guru maka sudah sepatutnya guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan profesi. Guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata

⁶ Kusnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 40.

competency yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.⁷

Menurut Usman dalam Kusnandar, “Kompetensi adalah suatu hal yang menggabungkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif”.⁸ Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Profesional, dan (4) Kompetensi Sosial.

Sesuai dengan pendapatnya Ngainun Naim yang menyatakan bahwa profesionalisme secara lebih terperinci bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah:

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program-program belajar mengajar yang meliputi

⁷ Moch. Uzer USMPn, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 14.

⁸ Kusnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 51.

- 1) Merumuskan tujuan instruksional
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat
 - 3) Melaksanakan program belajar mengajar
 - 4) Mengenal kemampuan anak didik
- c. Mengelola kelas, meliputi:
- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran
 - 2) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.
- d. Penggunaan media atau sumber meliputi:
- 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media
 - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana
 - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
 - 4) Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
- h. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁹

Pendapat di atas sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang guru dan dosen Bab I Pasal I menyatakan bahwa guru adalah bagian dari pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁰

Menyikapi hal di atas, maka setiap guru harus memiliki sikap profesionalisme, karena seorang guru merupakan faktor penentu dalam pencapaian mutu pendidika. Profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran, melakukan proses pendidik pada lembaga pendidikan Islam atau pendidikan secara umum, menjadi sangat urgen, ia akan mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam pembelajaran dan perkembangan kualitas mutu pendidikan Agama Islam pada era globalisasi. Kusnandar mengemukakan bahwa “dengan profesionalisme guru PAI, maka guru masa depan tidak tampil lagi

⁹ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 60-61.

¹⁰ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Penerbit Widyatama, 2003), 2.

sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar.¹¹ Dengan demikian jelaslah bahwa tugas guru PAI bukanlah sekedar memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), kepada anak didik, tetapi guru PAI juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), *fasilitator dan perencanaan (the planner of future society)*.¹²

Proses dan tujuan pendidikan di manapun dilaksanakan tidak akan pernah mencapai hasil secara optimal tanpa adanya pendidik yang profesional. Pendidik yang baik, dalam hal ini adalah guru dengan kepemilikan profesionalisme yang memadai, merupakan persyaratan mutlak bagi terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Dunia pendidikan merupakan sarana yang diharapkan mampu membangun generasi muda yang diidamkan.

Penelitian dengan judul profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Jika dalam penelitian-penelitian yang dulu membahas dan meneliti obyek penelitian dari perspektif kemampuan seorang guru saja, maka dalam penelitian yang akan dibahas dalam tesis ini meneliti dari perspektif kemampuan guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran dalam pendidikan agama islam.

¹¹ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, 50.

¹² Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PPP AL-PTU, 1984), 149.

SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung terletak di Desa Ngunut, Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan hasil wawancara atau data yang penulis peroleh tentang sejarah singkat berdirinya SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengarah terhadap pembentukan generasi bangsa yang berakhlaqul karimah. SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut merupakan lembaga yang bukan milik perorangan, akan tetapi lembaga pendidikan ini merupakan milik masyarakat. Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien telah menerapkan dua jalur pendidikan, yaitu pendidikan khusus keagamaan (Pengkajian kitab-kitab klasik) melalui jalur pengajaran Madrasah Diniyah dan pendidikan formal (pengetahuan umum) melalui sekolah formal. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung yang berfungsi sebagai "*House of Learning*" merupakan lembaga pendidikan yang mengacu pada aspek kerohanian, sedangkan pendidikan formal yang diterapkan adalah berfungsi sebagai pendukung dalam rangka pembentukan generasi muda Muslim yang berintelektual tinggi yang siap menghadapi segala bentuk tantangan zaman. SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut adalah unit pendidikan formal tingkat menengah yang dikelola Pondok pesantren, dibuka pada tahun 1999 sebagai kelanjutan dari siswa yang sekolah formal tingkat

dasar dalam lingkungan Pondok pesantren yaitu SMP Sunan Sunan Gunung Jati.¹³

Begitu juga Pondok Pesantren Al-Fattahiyah yang didirikan oleh Al-Mukkarrom KH. Anang Muhsin, salah satu lembaga pendidikan yang mengarah terhadap pembentukan generasi bangsa yang berakhlakul karimah. Pondok Pesantren Al-Fattahiyah telah menerapkan dua jalur pendidikan, yaitu pendidikan khusus keagamaan melalui jalur pengajaran Madrasah Diniyah dan pendidikan formal melalui sekolah formal.¹⁴ Dari kedua pondok pesantren tersebut antara Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Putra Sunan Gunung Jati dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyah dimana kedua lembaga tersebut memiliki lembaga pendidikan formal, dan lembaga pendidikan formal itu dibawah naungan pondok pesantren untuk itu, peneliti tertarik ingin meneliti pendidikan formalnya.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Sunan Gunung Jati dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyah ini memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda begitu juga siswa SMP Islam Sunan Gunung jati, akan tetapi meskipun berbeda daerah semuanya mukim di pondok pesantren tidak ada yang laju sedangkan siswa SMP Islam Al-Fattahiyah bercampur antara santri yang mukim di pondok pesantren dan juga ada yang laju. Dengan perbedaan inilah tidak semua guru dapat mengajar dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang profesional agar tujuan utama sekolah untuk mencerdaskan para siswa

¹³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut pada tanggal 21 Pebruari 2017.

¹⁴ Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Islam Al-Fattahiyah Pada Tanggal 22 Pebruari 2017.

dapat tercapai. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Multisitus Di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung dan SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”***.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, bahwa fokus pertanyaan penelitian terkait dengan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Dan SMP Islam Al-Fattahiyah?
2. Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Dan SMP Islam Al-Fattahiyah?
3. Bagaimana Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Dan SMP Islam Al-Fattahiyah?

4. Bagaimana Kompetensi Sosial Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Dan SMP Islam Al-Fattahiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk Mengetahui Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan, Mutu Pembelajaran di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Dan SMP Islam Al-Fattahiyah.
2. Untuk Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Dan SMP Islam Al-Fattahiyah.
3. Untuk Mengetahui Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Dan SMP Islam Al-Fattahiyah.
4. Untuk Mengetahui Kompetensi Sosial Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Dan SMP Islam Al-Fattahiyah

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian yang berjudul “Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

(Studi Multisitus di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung dan SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung” diharapkan dapat memberi beberapa kegunaan diantaranya:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah keilmuan, utamanya dalam memperkaya teori yang berkaitan dengan Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung dan SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.

2. Secara Praktis

Temuan ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya:

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut dan SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu mengenai Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.

b. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan pengetahuan untuk mengembangkan dan membangun teori-teori baru terkait Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu

Pembelajaran di SMP Islam Sunan Gunung Jati dan SMP Islam Al-Fattahiyah.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi untuk memperkaya khasanah keilmuan.

d. Bagi Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembedaharaan kepustakaan sebagai wujud keberhasilan belajar mengajar yang dilakukan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung serta untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul tesis tentang “Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Multisitus Di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung dan SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung)” maka peneliti perlu memperjelas istilah-istilah yang penting dalam judul tesis ini secara konseptual dan operasional. Adapun istilah tersebut sebagai berikut:

1. Konseptual

Profesionalisme guru PAI adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para guru PAI terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, sebutan profesionalitas guru PAI untuk bangkit menggapai sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran bidang studi PAI. Dalam hal ini, guru PAI diharapkan memiliki profesionalisme keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif. Adapun profesionalisme keguruan meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

Peningkatan mutu (kualitas) berarti penambahan pengetahuan, pembinaan skil, dan pengembangan keterampilan tentang pelaksanaan tugas mengajar sebagai guru. Dalam konteks zaman yang terus berubah, maka peningkatan kualitas menjadi suatu keniscayaan. Untuk itu sebenarnya diperlukan pengembangan tingkat profesionalitas sehingga profesionalisme yang dimiliki guru-guru pendidikan agama Islam menjadi matang dalam menjawab tantangan pergeseran nilai dan kemajuan teknologi di bidang pendidikan. Karena itu, pengembangan kemampuan profesional guru tidak hanya bagi guru-guru baru dalam tugasnya, akan tetapi dipentingkan pula sekaligus untuk

mengembangkan pola karir guru yang menjanjikan antusiasme, pengharapan dan komitmen mereka dalam bertugas sebagai guru.¹⁵

Jadi secara konseptual penelitian ini membahas tentang Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Sunan gunung Jati Ngunut Tulungagung dan SMP Islam Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

2. Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Multisitus Di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung dan SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung)” adalah proses merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi gagasan – gagasan profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang telah diambil dalam program kegiatan baik akademis maupun non akademis guna mencapai tujuan menjadi lembaga pendidikan yang efektif dan memiliki kualitas yang baik serta berdaya saing tinggi.

Keprofesionalan guru (guru yang memiliki kompetensi) saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Kompetensi mengakar kepada konsep sebagai keterampilan, dan kemampuan seseorang yang

¹⁵<http://www.syafaruddin.com/2013/04/peningkatan-mutu-profesionalisme-guru.html>, diakses pada tanggal 15 maret 2017

berkembang untuk tingkat efektivitas dalam transaksi dengan lingkungan dan untuk keberhasilan tindakan/kinerja seseorang. Kemudian dapat pula didefinisikan bahwa kompetensi adalah sebagai kondisi atau kualitas efektivitas, kemampuan, kecakapan atau keberhasilan.¹⁶ Tegasnya kompetensi dapat merupakan pengetahuan, kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki seseorang sehingga memungkinkannya memiliki efektivitas pribadi dan kelompok dalam pekerjaan.

Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen) , dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi profesional, dan, (4) Kompetensi sosial.¹⁷ Keempat kompetensi ini memiliki indikator-indikator tertentu yang memberikan jaminan bahwa keempatnya dapat dilaksanakan dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif, baik melalui pendidikan pra jabatan, *in serving training*, diklat tertentu, dan lain sebagainya.

¹⁶ Scultheiss dan Brunstein “An Implicit Motive Perspective on Competence” dalam Elliot dan Dweck, *Handbook Competence and Motivation*, (New York: The Guilford Press, 2005).5

¹⁷ Undang-Undang No 14 tahun 2005, pasal 10 tentang Guru dan Dosen, 6.